

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang hampir seluruh daerahnya mempunyai daya tarik wisata, yaitu melalui keindahan flora, fauna, alam, dan peninggalan sejarah yang banyak dimilikinya. Industri kepariwisataan mempunyai kontribusi yang sangat signifikan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, terutama sebagai instrumen peningkatan perolehan devisa di luar minyak dan gas (non migas), hasil hutan dan tambang yang menurut perkiraan dari para ahlinya sudah mulai menurun drastis. Disamping manfaat ekonomi seperti telah dijelaskan di atas, dari perspektif peningkatan pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat, kepariwisataan juga sangat berpotensi untuk menjadi instrumen dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya warga yang tinggal di sekitar pariwisata dan berdomisili di sekitar Pariwisata. Kepariwisataan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, bukan hanya pada aspek kesejahteraan material dan spiritual saja, akan tetapi juga dapat meningkatkan aspek kesejahteraan kultural dan intelektual dari masyarakat sebagai pengelola di suatu destinasi wisata (Sunaryo, 2013).

Dunia pariwisata secara langsung maupun tidak langsung mencakup berbagai unsur seperti pemerintah, pengusaha, industri, pengrajin, seniman, tokoh budaya dan masyarakat. Pada kenyataannya, pengembangan pariwisata tidak hanya berdampak positif, tetapi juga berdampak negatif. Bidang kehidupan yang terkena dampak kegiatan pariwisata adalah ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, kependudukan, dan lingkungan. Selain itu, dampak yang terjadi adalah di bidang sosial, politik, budaya dan kesehatan. Dampak pariwisata tentu bisa positif atau negatif, namun dampak positifnya jauh lebih besar terutama pada sektor ekonomi Indonesia.

Secara khusus, meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha pariwisata dan usaha terkait (Arjana, 2016).

Melalui Kitab Suci Al-Qur'an menyebutkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk melakukan perubahan terhadap dirinya. Firman Allah Swt. di dalam Al Qur'an sangat jelas berbicara tentang hal tersebut, di antaranya Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُحَيِّرَ ۗ وَمَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ آئٍ ۖ فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah SWT. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dia. (QS. Ar-Ra'd ayat 11).

Kebutuhan manusia menurut intensitas kemanfaatannya terbagi menjadi tiga, yakni kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Melakukan pariwisata merupakan salah satu kebutuhan tersier dalam kehidupan manusia. Kebutuhan manusia menurut Maslow ada 5 tingkat dasar kebutuhan manusia yaitu kebutuhan fisik (*physical needs*), kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*the belongingness and love needs*), kebutuhan untuk dihargai (*the esteem needs*) dan kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*) (Muazaroh, 2019).

Menurut undang-undang No. 9 tahun 2009, pariwisata adalah berbagai kegiatan pariwisata dan didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam bukunya suwanto dasar-dasar pariwisata mendefinisikan pariwisata sebagai perpindahan tempat tinggal sementara bagi mereka yang berada di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan, dan bukan kegiatan yang menghasilkan rupiah.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pariwisata adalah perjalanan atau suatu kegiatan untuk memenuhi keinginan atau hasrat seseorang dalam memenuhi suatu kepentingan yang berhubungan dengan kesenangan karena merupakan satu dari sekian kebutuhan manusia.

Sektor pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi manusia. Berkenaan dengan hal tersebut, ada prasyarat tersendiri yang harus dipenuhi, yakni pengembangan pariwisata perlu didahului dengan kajian yang mendalam, yaitu kajian sumber pendukungnya. Sumber daya yang dimaksud terdiri dari sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya budaya.

Pengembangan potensi desa sebagai kawasan wisata harus dikembangkan sesuai dengan karakteristik sosial budaya yang sudah mendarah daging di masyarakat. Pengembangan desa wisata ini dapat berbasis kearifan lokal dan menjadi strategi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Pengembangan potensi alam, pertanian, sosial dan budaya lokal dapat menjadi pengembangan potensi masyarakat berbasis pariwisata.

Pengembangan masyarakat berbasis wisata alam dapat mengikutsertakan peran dan partisipasi masyarakat pedesaan (Rorah, 2004). Oleh karena itu, pengembangan desa menjadi kawasan pariwisata harus seiring sejalan dan diselaraskan dengan pembangunan sumber daya manusianya. Upaya dan program yang dilakukan dalam melakukan pengembangan desa wisata harus dapat mendorong warga masyarakat untuk dapat berperan serta secara berkesinambungan, sehingga potensi yang dimiliki oleh suatu desa dapat dikembangkan secara optimal.

Dengan pemanfaatan, penggalan potensi desa dan masyarakat secara berkesinambungan maka pengembangan desa wisata dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Maka pengembangan suatu wisata tidak lepas dari pengembangan serta penggalan potensi-potensi wisata

itu sendiri dari mulai di level daerah ataupun yang paling rendah (Adityaji, 2018).

Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat itu sendiri, baik secara ekonomi, sosial maupun budaya, namun jika pengelolaannya tidak dipersiapkan dengan baik justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Pariwisata mampu berperan penting dalam penyerapan kesempatan kerja dan pemberdayaan usaha mikro dalam jumlah yang tinggi pada daerah-daerah tujuan wisata maupun daerah-daerah lain penghasil produk wisata (Argoyo, 2009). Dampak pengembangan pariwisata akan terjadi seiring berjalanya waktu serta pengelolaan yang baik, contoh yang pertama dari wisata Delta Fishing Sidoarjo dimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat yaitu peluang kerja baru, peluang usaha baru serta mendorong masyarakat untuk lebih aktif dan kreatif berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan pariwisata. Kedua yaitu Desa Cibuntu di daerah Kuningan desa wisata ini merupakan salah satu desa wisata mandiri inspiratif yang banyak mendapatkan penghargaan yaitu CBT (*Community Based Tourism*) peringkat ke 2 nasional, *Homestay* peringkat 5 Asean. Dampak yang diberikan pasti akan sangat besar dirasakan oleh masyarakat dimana ada peluang pekerjaan baru, pelestarian budaya, produk lokal, serta penghasilan tambahan. Ketiga desa wisata Candirejo terletak di Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang, desa wisata tersebut menjadi salah satu desa wisata mandiri inspiratif wisata ini menyediakan *tour* wisata dimana terdapat potensi alam, sistem pertanian, aktifitas masyarakat, kebudayaan, kerajinan dan makanan khas yang disajikan dalam *tour* desa wisata tersebut, dampak yang diberikan akibat adanya kegiatan tersebut masyarakat akan lebih aktif dan kreatif.

Salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Cirebon yaitu Desa Cupang, desa tersebut merupakan desa pengembangan wisata yang potensial. Desa Cupang sendiri terletak di Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon di

titik paling selatan. Desa ini memiliki luas +/- 192.000 hektar. Secara geografis terdapat pegunungan dan dataran rendah di kaki Gunung Ciremai. Desa Cupang berbatasan dengan Desa Ciwaringin di sebelah utara, Desa Kedondong Kidul di sebelah selatan, Desa Cikesal di sebelah timur, dan Desa Walahar di sebelah barat. Jumlah penduduk sekitar 3.828 jiwa, dengan 1.226 kepala keluarga, dan kepadatan penduduk 199 jiwa per kilometer persegi.

Potensi wisata yang dimiliki Desa Cupang adalah wisata alam dan religi. Desa cupang memiliki kawasan wisata Batu Lawang dan Petilasan Sunan Bonang yang banyak dikunjungi oleh wisatawan asal Cirebon maupun dari luar Cirebon, yang biasanya ramai dikunjungi pada saat hari libur sekolah. Hanya dengan membayar tiket Rp10.000,00 kita sudah bisa masuk dan menikmati wisata alam di Batu Lawang. Sedangkan Petilasan Sunan Bonang banyak dikunjungi oleh orang yang akan melakukan ziarah. Selain memiliki wisata batu alam dan wisata religi desa cupang juga memiliki beberapa Pengrajin usaha kecil menengah yang dapat dikembangkan secara optimal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Usaha kecil menengah yang ada di Desa Cupang tersebut yaitu produksi makanan ringan, namun sayangnya usaha rumahan yang dapat menjadi daya tarik dan produk khas Desa Cupang belum dipasarkan dengan cukup baik dan pengemasan produk yang sederhana.

Desa Cupang juga memiliki sumber daya alam batu kapur dan batu alam yang cukup melimpah, yang saat ini dijual dalam bentuk mentah untuk digunakan sebagai bahan bangunan. Beberapa potensi wisata yang dimiliki Desa Cupang tersebut jika didorong dan dikembangkan dengan optimal, dan menjadi magnet yang dapat memikat para wisatawan untuk datang dan berkunjung ke Desa Cupang dan pada akhirnya dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat lokal. Perkembangan Desa Cupang sebagai desa wisata tidak terlepas dari adat dan budaya dalam kehidupan masyarakatnya. Pengunjung yang berkunjung akan tertarik dengan budaya lokal dan memiliki

kesempatan untuk belajar tentang budaya lokal. Nilai adat istiadat yang diturunkan dari generasi ke generasi masih dipegang teguh oleh anggota masyarakat.

Prinsip-prinsip yang membimbing masyarakat untuk mengembangkan Desa Cupang menjadi desa wisata adalah: (a) menjaga alam sebagai sumber kehidupan masyarakat; (b) persatuan, kasih sayang dan gotong royong. Hal ini masih menjadi prinsip yang selalu dipegang teguh oleh semua lapisan masyarakat dan berusaha untuk menjadikan Desa Cupang sebagai objek wisata alam. Prinsip tersebut mengandung pengertian bahwa masyarakat sebagai bagian dari alam mempunyai kewajiban untuk menjaga keseimbangan antara ekosistem dan alam, dengan demikian pelestarian alam dalam melakukan pengembangan Desa Wisata merupakan suatu hal yang sangat penting dan menjadi skala prioritas utama. Hal tersebut menjadi aturan yang senantiasa harus dipegang teguh, dipahami dan menjadi kerangka acuan yang harus dijalankan oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Maka nilai kearifan lokal tercermin pada masyarakat yang memiliki keyakinan teguh untuk menjaga keseimbangan alam.

Berangkat dari uraian tersebut di atas, penyusun merasa perlu untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai dampak pengembangan pariwisata terhadap masyarakat. Penulis memberi judul pada penelitian ini **PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI OBJEK WISATA BATU LAWANG (Studi Kasus Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon). ”**

B Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu cara untuk melestarikan alam dan sumber daya manusia karena Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat itu sendiri, baik secara ekonomi, sosial maupun budaya. Jek wisata Batu lawang mampu berperan penting dalam penyerapan kesempatan kerja dan pemberdayaan usaha mikro dalam jumlah yang tinggi dengan pengelolaan dan pemberdayaan masyarakat yang baik, Maka dengan uraian masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di objek wisata Batu Lawang

2. Fokus Masalah

Wisata Batu Lawang merupakan wisata yang ada di Desa Cupang wisata ini sudah banyak mendatangkan wisatawan dari Kabupaten Cirebon ataupun dari luar Cirebon perkembangan wisata ini sangat pesat sehingga membuat berbagai lapangan pekerjaan baru di Desa Cupang tersebut. Adapun fokus masalahnya yaitu tentang :

- a. Metode pengembangan Wisata Batu Lawang
- b. Proses pemberdayaan yang ada di Batu Lawang
- c. Dampak Ekonomi pada masyarakat

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok pada penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana metode pengembangan objek wisata yang dilakukan pengelola ?
- b. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pengelola wisata Batu Lawang ?

- c. Bagaimana Dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat akibat pengembangan wisata Batu lawang?

4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini menjadi penting guna mempertajam kajian teoritis terkait Dampak pengembangan pariwisata pada proses pemberdayaan masyarakat yang didukung dan diperkuat dengan data-data yang diperoleh dari lapangan.

Selain itu juga adalah untuk menemukan logika yang dibangun dalam proses pemberdayaan masyarakat sebagai implikasi dari pengelolaan industri pariwisata. Adapun tujuan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah:

- a. Untuk mengetahui metode pengelolaan yang dilakukan pengelola objek wisata.
- b. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pengelola dalam mengembangkan wisata Batu Lawang.
- c. Untuk mengetahui dampak ekonomi dari industri pariwisata Batu Lawang bagi masyarakat Desa Cupang.

5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Kegunaan untuk beberapa kepentingan antara lain:

- a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menemukan sebuah pola dalam pemberdayaan masyarakat berbasis pengelolaan industri pariwisata yang dicita-citakan menjadi sebuah model pengelolaan sumber/aset pengelola yang berpegang teguh pada prinsip kemandirian, kearifan lokal dan partisipatif.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menemukan alur konseptual pemberdayaan masyarakat oleh pengelola industri pariwisata sebagai pelaku yang mengatur tata kelola pelaksanaan industri pariwisata.

Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian alternatif dalam geografi pariwisata dan sebagai acuan serta bahan pertimbangan bagi penelitian sejenis. Umumnya untuk semua kalangan, khususnya untuk Kabupaten Cirebon.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan masukan bagi lembaga lembaga yang terkait dengan pembuatan kebijakan yang berhubungan dengan perkembangan pariwisata di Kabupaten Cirebon.
- 2) Bagi masyarakat setempat, penelitian ini diharapkan dapat merangsang keterlibatannya di sektor pariwisata.

